

PENINGKATAN DUKUNGAN SOSIAL PADA SISWA SMA “X” DENGAN *INTRAGROUP* *ACTIVITIES* DAN *INTERGROUP* *COMPETITION*

Anisah Aninditya Rahmaputri*

anisah.putri19@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Dianti Endang Kusumawardhani

dianti.kusumawardhani@ui.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

*Penulis Korespondensi: anisah.putri19@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dukungan sosial antar siswa SMA. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimental dengan metode pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Partisipan adalah remaja kelas 10 dan 11 siswa SMA “X” (N = 39). Program intervensi dirancang dengan membentuk kelompok dukungan sosial yang kemudian akan melakukan kegiatan dalam kelompok dan kompetisi antar kelompok. Berdasarkan hasil dari intervensi diketahui bahwa program tidak memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan dukungan sosial siswa. Pada siswa kelas 10 terdapat perbedaan perilaku antara *pre-test* dan *post-test* sedangkan pada kelas 11 tidak terdapat perbedaan perilaku.

Kata kunci: dukungan sosial, kegiatan dalam kelompok, kelompok dukungan sosial, kompetisi antar kelompok, remaja, sekolah.

Abstract: This research is aimed to increase social support among high school students. The study used a quasi-experimental method with *pre-test* and *post-test* measurement methods. Participants were teenagers in grade 10 and 11 high school students “X” (N = 39). The intervention program is designed by creating social support groups who will then conduct *intragroup* activities and *intergroup* competition. The results show that the program does not have a significant influence in increasing students social support. In grade 10 students there are behavior difference between *pre-test* and *post-test* while in grade 11 there are no behavior difference.

Keywords: adolescence, *intergroup* competition, *intragroup* activities, school, social support, social support group.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *Programme for International Students Assessment* atau PISA tahun 2015, tingkat pendidikan Indonesiaberada pada peringkat 62 dari 70 negara. Peringkat tersebut cukup meresahkan dan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dikutip dari Debora (2016) menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy, pemberian kualitas pendidikan yang baik merupakan hal yang penting. Dikatakan bahwa ketika guru mampu membantu siswa dalam mencapai keberhasilan dan berperan dalam membangun dan membentuk karakter siswa, hal ini dapat mendorong siswa untuk berperan lebih aktif.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan hal yang penting dalam meningkatkan akademik siswa. Penelitian Malecki dan Demaray (2003) mengenai jenis dukungan sosial yang dibutuhkan oleh siswa menunjukkan hasil yang sejalan. Dalam penelitian ditemukan hasil bahwa pada siswa, jenis dukungan sosial dari guru dan pihak sekolah yang paling tinggi didapatkan dan paling penting adalah dukungan informasi. Sedangkan jenis dukungan sosial dari teman sebaya yang paling tinggi didapatkan bagi siswa adalah emosional dan instrumental. Dalam penelitian juga ditunjukkan bahwa dukungan emosi yang didapatkan siswa dari guru juga menjadi predictor dari keterampilan sosial dan kompetensi akademik siswa.

Malecki dan Demaray (2003) menggunakan susunan kategori dukungan sosial yang dirancang oleh House ke dalam dimensi konten yang dibuat olehnya. Dukungan sosial terbagi ke dalam empat kategori, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian, dan dukungan informasi. Dukungan emosional merupakan perasaan percaya dan kasih sayang yang didapatkan dari orang lain. Dukungan instrumental mencakup sumber daya seperti menghabiskan waktu dengan seseorang atau memberikan orang tersebut materi atau uang. Dukungan informasi adalah sebuah dukungan yang berbentuk memberikan seseorang informasi atau nasihat. Sedangkan dukungan penilaian adalah memberikan seseorang timbal balik yang evaluatif.

Menurut Malecki dan Demaray (2003) dikatakan bahwa jenis dukungan yang dirasakan dari orang tua adalah dukungan emosional dan informasional. Dukungan yang dirasakan dari teman sebaya adalah dukungan emosional dan instrumental. Sedangkan jenis dukungan yang dirasakan dari guru adalah dukungan informasional. Jenis dukungan sosial yang dirasakan dari teman sebaya adalah dukungan emosional dan instrumental. Tidak hanya itu, Malecki dan Demaray (2003) menemukan bahwa perilaku mendukung yang dirasakan dari orang tua dapat berkontribusi terhadap penyesuaian pribadi siswa di sekolah.

Dukungan emosional yang dirasakan dari guru dapat secara signifikan memprediksi kompetensi

Penelitian Wang dan Eccles (2012) mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap keterlibatan siswa di sekolah juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian di atas. Penelitian Wang dan Eccles mencoba mencari tahu apakah dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan orang tua berkontribusi dalam perubahan keterlibatan siswa di sekolah. Keterlibatan di sekolah memiliki empat indikator, yaitu: (a) kepatuhan siswa di sekolah, (b) partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, (c) identifikasi diri dengan sekolah, dan (d) penilaian subyektif mengenai pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian Wang dan Eccles (2012) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan orangtua memiliki korelasi yang positif terhadap keempat indikator keterlibatan siswa di sekolah. Penelitian juga menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial dari teman sebaya yang berasosiasi positif dan berperilaku prososial memiliki hubungan dengan kepatuhan siswa di sekolah yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa beragam jenis dukungan sosial dan sumbernya memiliki pengaruh yang beragam pula terhadap keterlibatan siswa di sekolah. Hal ini akademik dan keterampilan sosial siswa. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Wang dan Eccles (2012) menunjukkan bahwa

dukungan sosial dari teman sebaya yang positif secara signifikan berhubungan kepatuhan siswa di sekolah yang lebih tinggi. menunjukkan bahwa dukungan sosial baik dari guru, orang tua, dan siswa memiliki peran penting dalam mempertahankan keempat indikator keterlibatan siswa di sekolah.

Kozan, Fabio, Blustein, dan Kenny (2013) yang meneliti mengenai peran dukungan sosial dan faktor yang berhubungan dengan pekerjaan terhadap keterlibatan siswa Itali di sekolah juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian di atas. Hasil dari penelitian Kozan dkk., menunjukkan bahwa tingkat kepuasan siswa dalam pemilihan karir, perencanaan karir, dan dukungan sosial dari guru yang tinggi secara positif berperan dalam memprediksi keterlibatan siswa di sekolah. Di dalam penelitian juga dikatakan bahwa hasil ini sejalan dengan penelitian Perry dkk., (Kozan dkk., 2013) yang juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari guru secara positif berperan dalam memprediksi keterlibatan siswa di sekolah. Hasil yang konsisten ini menunjukkan bahwa peran guru yang peduli terhadap murid merupakan atribut positif dari dua konteks edukasi dan budaya yang berbeda.

Penelitian Gutiérrez, Tomás, Romero, dan Barrica (2017) juga memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dibahas. Hasil menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai dukungan sosial dari keluarga,

guru, dan teman sebaya secara signifikan menunjukkan dampak langsung yang positif terhadap keterlibatan siswa di sekolah. Dukungan sosial yang dirasakan tinggi juga memiliki dampak langsung terhadap kepuasan siswa dengan sekolah. Dalam penelitian Gutiérrez dkk., (2017), kepuasan siswa dengan sekolah dianggap penting. Hal ini dikarenakan ketika siswa merasa tidak puas dengan sekolah, maka dapat menimbulkan perilaku negatif seperti apatisme, tidak berusaha keras atau mengabaikan perhatian yang diperlukan terhadap tugas sekolah, dan meningkatkan perilaku ketidakhadiran serta *dropout*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Kiefer, Alley, dan Ellerbrock (2015) yang menyatakan bahwa, dukungan sosial, beserta dengan dukungan emosional yang dirasakan siswa berhubungan dengan tiga aspek penyesuaian diri siswa. Tidak hanya itu, baik siswa dan guru menyebutkan bahwa bantuan teman sebaya dalam pembelajaran atau pengerjaan PR juga mendukung keterlibatan siswa di sekolah serta rasa identifikasi diri dengan sekolah. Begitu juga dengan hasil penelitian Song, Bong, Lee, dan Kim (2015) yang sejalan dengan penelitian Wang dan Eccles (2012) serta Kiefer dkk., (2015) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berfungsi sebagai penyangga dalam menghalangi motivasi maladaptif, kecemasan, dan penghindaran pencapaian tujuan akhir. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian yang sudah dibahas, dapat disimpulkan bahwa

merupakan hal yang penting untuk mempertimbangkan kepuasan siswa dengan sekolah.

Dukungan sosial dapat ditingkatkan dan dirasakan lebih tinggi dengan membentuk kelompok dukungan sosial atau *social support group*. Pada penelitian Liangputong, Koh, Wollersheim, dan Walker (2016) dikatakan bahwa kelompok dukungan sosial merupakan salah satu hal penting yang tidak hanya meningkatkan dukungan sosial antar individu, juga meningkatkan pemberdayaan antar anggota kelompok. Dukungan sosial meningkatkan kemampuan individu untuk dapat berkontribusi dalam membantu kebutuhan orang lain dalam kelompok serta meningkatkan hubungan dengan sesama anggota. Individu akan merasa bahwa berada dalam sebuah kelompok dapat membantu mereka melalui kesulitan dalam hidup, hal ini dapat muncul dengan cara berpartisipasi dalam kelompok dukungan sosial.

Hal ini terlihat pada penelitian Wing dan Jeffery (1999) yang melakukan penelitian untuk dapat menurunkan berat badan dengan menggunakan kelompok dukungan sosial. Untuk dapat menimbulkan perilaku dukungan sosial dalam kelompok, penelitian ini memberikan *intragroup activities* berupa saling memberikan dukungan sosial kepada anggota kelompok melalui telepon. Kemudian setiap anggota diminta untuk saling mencari restoran dan tempat melakukan kegiatan fisik yang akan dibagikan kepada anggota kelompoknya.

Selain itu setiap kelompok diminta untuk makan bersama selama 1 minggu program dan melakukan olahraga bersama. Sedangkan untuk *intergroup competition* dalam penelitian ini dilakukan sebagai bentuk insentif dalam bentuk pemberian hadiah sebesar \$25 bagi kelompok yang berhasil melakukan penurunan berat badan selama 16 bulan. Hal ini dilakukan untuk memicu partisipan dalam mengurangi dan mempertahankan berat badan selama program dan setelah program.

Hasil penelitian Wing dan Jeffery (1999) tersebut menunjukkan bahwa partisipan yang mendapatkan intervensi dukungan sosial secara signifikan berhasil dalam mempertahankan penurunan berat badan. Dapat disimpulkan dengan adanya pembentukan kelompok dukungan sosial, dapat menimbulkan perilaku saling mengingatkan dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan adanya kompetisi antar kelompok berfungsi sebagai motivasi bagi setiap kelompok untuk dapat melakukan hal yang lebih baik dibandingkan kelompok lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Fenomena mengenai pentingnya dukungan sosial bagi siswa di sekolah juga terjadi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) X yang berlokasi di Tangerang Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara pre eliminari dengan salah satu guru di SMA X, ditemukan bahwa terdapat kasus siswa yang sering datang terlambat ke sekolah atau

bahkan tidak hadir. Dikatakan juga bahwa motivasi dan fokus belajar siswa di kelas rendah. Siswa juga sering mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah pada hari tugas tersebut dikumpulkan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cukup rendah, dimana hal ini ditunjukkan dari perilaku sering datang terlambat, tidak hadir, tidak memperhatikan pelajaran dengan menggunakan telepon genggam di kelas, dan mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah.

Perilaku-perilaku tersebut dapat bertahan atau bahkan memburuk karena terkesan bahwa kedisiplinan, motivasi, dan keberhasilan siswa hanyalah urusan pribadi masing-masing. Tidak ada upaya untuk membangun tujuan dan keberhasilan bersama. Hal ini menimbulkan tidak munculnya kesadaran untuk saling mengingatkan dan membantu untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan intervensi untuk meningkatkan dukungan sosial antar siswa SMA "X" di Tangerang selatan. Hal ini didasari oleh hasil literatur yang ada mengenai pentingnya dukungan sosial yang berpengaruh secara signifikan terhadap keterlibatan siswa di sekolah.

Bentuk intervensi yang akan dilakukan penulis adalah dengan melakukan pembentukan *social support group* dan memberikan *intragroup activities* dan *Intergroup competition* kepada partisipan.

Keputusan ini berdasarkan dari hasil penelitian Wing dan Jeffery (1999) dimana mereka berhasil melakukan penurunan berat badan dan mempertahankan berat badan tersebut dengan cara membentuk kelompok dukungan sosial dan memberikan kegiatan serta tugas kepada kelompok tersebut. Dalam penelitian tersebut, setiap kelompok saling memberikan dukungan kepada teman sekelompoknya untuk dapat menurunkan berat badan dan mempertahankannya. Hasil kesimpulan tersebut dapat digunakan sebagai landasan peningkatan dukungan sosial siswa di sekolah dalam meningkatkan interaksi sosial antara siswa. Intervensi akan dilakukan kepada siswa SMA "X". Pemilihan target dilakukan berdasarkan hasil wawancara pre eliminari yang menunjukkan bahwa motivasi akademik serta keterlibatan siswa di sekolah yang rendah. Siswa juga dipilih dengan dasar dari hasil literatur-literatur yang sudah dibahas sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa di sekolah dan juga motivasi akademik mereka. Penulis bertujuan dengan memberikan intervensi dapat meningkatkan dukungan sosial yang dirasakan oleh siswa. signifikan terhadap keterlibatan siswa di sekolah dan juga motivasi akademik mereka.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kuasi eksperimental dan metode pengukuran *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan intervensi. Partisipan yang dipilih untuk mengikuti penelitian adalah siswa sekolah SMA X. Pemilihan target dilakukan berdasarkan hasil wawancara pre eliminari yang menunjukkan bahwa motivasi akademik serta keterlibatan siswa di sekolah yang rendah. Siswa juga dipilih dengan dasar dari hasil literatur-literatur yang sudah dibahas sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan siswa memiliki pengaruh yang Sebelum intervensi dilaksanakan, penulis melakukan penelitian *baseline* untuk mendapatkan gambaran awal mengenai dukungan sosial yang dirasakan oleh siswa. Didapatkan hasil data *baseline* bahwa dukungan sosial yang dirasakan siswa dari orangtua, guru, dan teman sebaya sudah tinggi, namun dukungan sosial yang dirasakan dari teman sebaya memiliki nilai rata-rata paling rendah dibandingkan dukungan sosial dari sumber lain (Mean: 2.96). Tidak hanya itu, siswa merasa bahwa guru-guru yang mengajar di SMA "X" sudah melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru dengan baik. Berdasarkan kesimpulan hasil studi *baseline* tersebut, penulis berfokus kepada pemberian program intervensi kepada siswa dengan memberikan program *intragroup activities* dan *intergroup competition* dengan tujuan dapat meningkatkan dukungan sosial yang dirasakan antar siswa.

Program ini dipilih berdasarkan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa siswa kurang memiliki daya juang dan motivasi belajar, akan tetapi ketika siswa diberi semangat dan terus didorong, siswa akan mampu mengerjakan tugas dan menyelesaikannya, terutama ketika dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis menentukan bahwa partisipan penelitian merupakan seluruh siswa kelas 10 dan 11 SMA X. Hal ini ditetapkan karena program intervensi dilakukan menjelang ujian akhir, sehingga sekolah hanya memberikan izin untuk melakukan intervensi kepada siswa kelas 10 dan 11. Total siswa berjumlah 39 orang dengan perbandingan jenis kelamin 14 perempuan dan 25 laki-laki. Siswa kelas X berjumlah 20 orang dengan perbandingan kelas IPA 9 orang dan kelas IPS 11 orang. Sedangkan siswa kelas XI berjumlah 19 orang dengan perbandingan kelas IPA 11 orang dan kelas IPS 8 orang. Seluruh partisipan akan diikutsertakan ke dalam intervensi tanpa membentuk adanya kelompok kontrol untuk menghindari terjadinya *spillover* karena jumlah siswa yang sedikit. *Spillover effect* adalah kondisi ketika jumlah partisipan yang sedikit dapat menyebabkan kelompok kontrol mengetahui program intervensi sehingga mereka ikut serta melakukan kegiatan intervensi tersebut.

Instrumen

Program ini memiliki sistematika pemberian skor per kelompok. Terdapat 3 kategori kegiatan dalam mendapatkan skor, yaitu pengumpulan tugas tepat waktu, pemberian dukungan sosial atau juga apresiasi dan motivasi kelompok, serta pengurangan remedial. Dalam pengumpulan tugas tepat waktu, kelompok akan mendapatkan skor 5 ketika semua anggota dalam kelompok mengumpulkan tugas tepat waktu. Kelompok akan mendapatkan skor 3 ketika salah satu anggota kelompok tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Kelompok akan mendapatkan skor 0 ketika semua anggota kelompok tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Begitu juga dengan pemberian skor untuk kegiatan pemberian dukungan sosial. Kelompok akan mendapatkan skor 5 ketika semua anggota kelompok memberikan apresiasi atau motivasi kepada teman sekelompok pada hari itu. Kelompok akan mendapatkan skor 3 ketika ada satu anggota kelompok yang tidak memberikan apresiasi atau motivasi kepada teman sekelompok pada hari itu. Kelompok akan mendapatkan skor 0 ketika semua anggota kelompok tidak memberikan apresiasi atau motivasi kepada teman sekelompok pada hari itu.

Untuk kegiatan pengurangan remedial, penambahan skor akan diberikan kepada kelompok yang berhasil menurunkan jumlah remedial anggota kelompoknya. Kelompok akan mendapatkan skor 5 ketika semua siswa dalam satu kelompok tidak ada yang remedial. Kelompok akan mendapatkan skor 3 ketika salah satu anggota kelompok ada yang remedial. Kelompok akan mendapatkan skor 0 ketika semua anggota kelompok remedial.

Penulis juga menggunakan kuesioner alat ukur dukungan sosial untuk mengukur perubahan tingkat dukungan sosial yang dirasakan oleh siswa. Alat ukur

ini merupakan hasil terjemahan dari alat ukur yang disusun oleh Sands dan Plunkett (2005). Instrumen ini berisikan 6 butir pernyataan yang menggunakan skala Likert dengan 4 skala, yaitu Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Setuju (3), dan Sangat Setuju (4). Penulis melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur sebelum pengambilan data dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar mengukur konstruk yang ingin diukur. Penulis melakukan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 24.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Konstruk	Koefisien Alpha Cronbach yang Diperoleh
Dukungan Sosial Ibu	.884
Dukungan Sosial Ayah	.873
Dukungan Sosial Guru	.803
Dukungan Sosial Teman	.828

Sumber: Penulis (2019)

Berdasarkan table dapat dilihat bahwa setiap konstruk memiliki nilai Alpha Cronbach > 0.60 . hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk ersidal reliable dan valid. Penulis menyebarkan kuisisioner lepada seluruh siswa SMA "X" yang berjumlah 67 orang. Tapi saat pelaksanaannya beberapa siswa tidak hadir dan hanya didatkan data dari 49 orang siswa.

Prosedur

Intervensi dilakukan dengan menggunakan program *intragroup activities* dan *intergroup competition*.

Program dirancang memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan hubungan sesama siswa dengan meilbatkan perilaku dukungan sosial siswa dalam *intragroup activities* dan *intergroup competition*. *Intragroup activities* adalah kegiatan dalam kelompok, yaitu setiap kelompok diharapkan melakukan interaksi atay kegiatan yang sudah ditentukan oleh penulis bersama anggota kelompoknya masing-masing. Sedangkan *intergroup competition* adalah kompetisi.

antar kelompok, yaitu setiap kelompok akan berlomba untuk memenangkan hadiah dengan cara melakukan serangkaian kegiatan yang sudah ditentukan oleh penulis.

Bentuk *intragroup activities* yang hendak dilakukan adalah pembentukan *group chat* di LINE yang akan digunakan untuk dapat saling mengingatkan teman sekelompoknya mengenai tugas dan PR. Siswa juga diminta untuk saling memberikan apresiasi mengenai teman sekelompoknya mengenai hal positif yang dilakukan temannya pada hari itu, apabila tidak ada hal yang disukai siswa diharapkan memberikan kata-kata motivasi kepada temannya. Perilaku ini diminta untuk dilakukan setiap harinya. Selain itu siswa diminta untuk mengumpulkan tugas yang diberikan dari guru secara tepat waktu. Melalui *group chat* tersebut diharapkan siswa mengingatkan mengenai tugas kepada teman sekelompoknya agar dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Ketika siswa melakukan semua hal di atas setiap harinya, akan ada skor tertentu yang diberikan oleh penulis.

Bentuk *intergroup competition* yang hendak dilakukan adalah persaingan antar kelompok dalam mengumpulkan skor sebanyak-banyaknya. Penulis akan menyediakan *scoreboard* yang berfungsi sebagai penanda agar siswa dapat melihat kemajuan yang telah mereka capai mengenai pengumpulan tugas dan pemberian dukungan sosial. Setiap kelompok akan berlomba untuk mendapatkan skor

terbanyak dengan cara mengumpulkan tugas tepat waktu dan memberikan dukungan kepada teman sekelompok. Kelompok dengan skor tertinggi dari setiap tingkatan kelas akan menjadi pemenangnya.

Penulis melakukan studi *baseline* terlebih dahulu selama seminggu untuk melihat tingkatan dukungan sosial yang sudah dirasakan oleh siswa. Kemudian intervensi akan dilakukan selama 4 minggu untuk melihat apakah terdapat perubahan perilaku yang terjadi pada siswa dan perubahan tingkat dukungan sosial yang dirasakan oleh siswa. Indikator perubahan perilaku yang hendak diteliti pada penelitian ini adalah meningkatnya interaksi sosial antar siswa di sekolah dan peningkatan pengumpulan tugas yang tepat waktu. Keberhasilan intervensi akan dilihat dari perbandingan antara keadaan sebelum dan sesudah intervensi.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis pre-test. Pre-test untuk pengukuran alat ukur dukungan sosial dilakukan pada saat baseline, yaitu sebelum intervensi dilaksanakan. Dalam melakukan pre-test alat ukur dukungan sosial, penulis memberikan kuesioner mengenai dukungan sosial kepada siswa untuk melihat gambaran dukungan sosial pada siswa. Pemberian kuesioner ini dilakukan pada saat *baseline*. Penulis kemudian memberikan kuesioner mengenai pendapat siswa mengenai teman sekelompok masing-masing, yang diberikan pada saat sosialisasi intervensi. Pre-test untuk mengukur perubahan perilaku

dukungan sosial antar siswa dilakukan pada minggu kedua intervensi berlangsung. Pada pengukuran ini, penulis mengukur frekuensi perilaku dukungan sosial yang muncul pada siswa kepada teman sekelompoknya selama minggu pertama dan minggu kedua intervensi.

Post-test dilakukan di akhir penelitian yaitu pada minggu keempat intervensi. Post-test untuk pengukuran alat ukur dukungan sosial akan dilakukan dengan memberikan kuesioner dukungan sosial dan pendapat siswa mengenai teman sekelompok masing-masing. Sedangkan untuk dapat mengukur perubahan dukungan sosial dalam bentuk perilaku, penulis mengukur frekuensi perilaku dukungan sosial yang muncul pada siswa kepada teman sekelompoknya selama minggu ketiga dan minggu keempat intervensi. Hal ini dilakukan karena indikator keberhasilan kegiatan *intragroup activities* adalah dengan melihat skor di *scoreboard* dukungan sosial yang terisi secara penuh. Hal ini menandakan bahwa siswa melakukan kegiatan dengan baik. Dari hasil yang terlihat di papan *scoreboard*, penulis dapat melihat perbandingan dan keaktifan siswa dalam menjalankan program. Setelah post-test dilakukan, intervensi dinyatakan selesai dan penulis akan mulai menganalisa hasil dari intervensi.

Sebelum program dilaksanakan, penulis akan terlebih dahulu memberikan sosialisasi kepada siswa yang menjelaskan apa yang harus dilakukan selama program berlangsung.

Siswa kemudian akan dibagi ke dalam kelompok sesuai dengan kelas masing-masing. Berikut adalah susunan pembagian kelompok per kelas:

10 - IPA : 3 Kelompok (1 Kelompok 3 Siswa)

10- IPS : 3 Kelompok (1 Kelompok3 - 4 Siswa)

11- IPA : 3 Kelompok (1 Kelompok3 - 4 Siswa)

11- IPS : 2 Kelompok (1 Kelompok4 Siswa)

Durasi program akan berlangsung selama 4 minggu, dimulai dari tanggal 15 April hingga 10 Mei 2019. Persiapan intervensi diawali dengan memberikan sosialisasi program kepada siswa yang dilakukan pada pagi hari dengan durasi 2 jam. Dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 April 2019 yang dibawakan oleh narasumber. Isi sosialisasi akan menjelaskan tujuan program yang ingin melihat kekompakkan dan kerjasama tiap kelompok. Setelah itu penulis membagi siswa ke dalam kelompok dan meminta siswa untuk langsung membuat group chat LINE.

Pada hari Senin tanggal 15 April 2019 penulis memasang *scoreboard* di setiap lantai tepat di depan kelas 10 dan kelas 11. Pengisian *scoreboard* dilakukan setiap harinya sehingga siswa dapat melihat sejauh mana mereka telah menjalankan program. Guru juga diberikan lembar evaluasi mengenai tugas siswa yang akan dikumpulkan ke penulis setiap hari Jumat.

Fungsi lembar evaluasi tersebut adalah untuk memantau ketepatan waktu pengumpulan tugas oleh siswa.

Observasi dilakukan oleh asisten penulis yang ikut serta ke dalam setiap group chat LINE. Setiap harinya observer akan melaporkan apa yang dilakukan setiap kelompok kepada penulis. Setelah itu penulis akan mencatat dan menulis hasil laporan observer dalam bentuk penilaian yang akan dicantumkan pada scoreboard. Penulis datang ke sekolah setiap jam 2 Siang untuk mengisi scoreboard dan mengamati bagaimana reaksi siswa dalam melihat scoreboard. Program akan dijalankan disertai dengan pengawasan dari penulis dan bantuan dari guru. Guru diharapkan dapat mengawasi perilaku siswa dengan cara mengisi lembar evaluasi yang sudah diberikan oleh penulis di awal program dilakukan.

Hasil data yang didapatkan akan diolah dengan menggunakan prosedur uji wilcoxon untuk membandingkan perubahan perilaku dukungan sosial yang dilakukan siswa. Penulis juga akan menggunakan prosedur uji Friedman untuk membandingkan perubahan dukungan sosial yang dirasakan antar siswa. Kedua prosedur ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan observasi perilaku pemberian dukungan sosial yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan papan *scoreboard* yang dipasang di depan setiap kelas. *Scoreboard* berfungsi sebagai penanda yang mempermudah penulis dan juga siswa untuk memantau sejauh mana Mereka sudah melakukan tugas yang diberikan. Pengisian *scoreboard* dilakukan berdasarkan hasil laporan observer mengenai keaktifan siswa di dalam grup *chat* masing-masing.

Berdasarkan hasil *scoreboard* dapat dilihat bahwa siswa kelas 10 tampak melakukan dukungan sosial secara aktif. Pada awal kegiatan program, siswa tampak tidak melakukan kegiatan atau program, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu beberapa kelompok mulai menjalankan program. Meskipun begitu beberapa kelompok terlihat tidak melakukannya sama sekali. Beberapa kali saat penulis datang untuk mengisi *scoreboard* beberapa siswa kelas 10 menanyakan tentang posisi peringkat kelompok mereka. Setelah menyadari mereka bukan peringkat pertama, kelompok tersebut langsung bekerja lebih keras untuk lebih rajin dalam memberikan dukungan sosial.

LINE : SMFIRAA

SCOREBOARD APRESIASI KELAS X

NO	KELOMPOK	NAMA	APRIL										MEI										TOTAL				
			15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	1	2	3	4		5	6	7	8
1	X-IPA	DIVA	0	0	0	0	0	0	3	3	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	3	0	0	0	0	0	12
2		ALIYAH																									
3		HAIKAL																									
4	BEJO	GHIZWA	0	3	3	3	3	5	5	0	0	0	3	0	0	0	3	0	3	3	0	5	0	0	0	0	36
5		CARLA																									
6		RASYID																									
7	GUCCI	NINDYA	0	0	5	0	3	0	3	5	5	5	0	5	0	0	3	3	5	5	0						47
8		RAKA																									
9		ZAKI																									
10	KARDI	KEPKA	0	3	0	3	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6
11		ANGEL																									
12		RAFI PUTRA																									
13	SKS	DIENDI																									
14		SHANAZ	0	5	0	0	0	0	0	0	3	5	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	16
15		KHANSA																									
16	AIR	SAKHA																									
17		NAILA																									
18		KINAN	0	5	0	0	5	3	5	5	3	3	3	0	3	3	3	3	0	3	0	5					52
19	MINERAL	ICHSAN																									
20		RAPPI AULIA																									

Gambar 1. scoreboard dukungan sosial Kelas 10

Sumber: Penulis (2019)

Tabel 3. Frekuensi Dukungan Siswa yang Dilakukan Kelas 10

No	Nama	Pre-Test	Post-Test
1	A1	2	0
2	B1	0	0
3	C1	2	0
4	D1	2	0
5	E1	4	6
6	F1	8	6
7	G1	8	6
8	H1	6	1

No	Nama	Pre-Test	Post-Test
9	I1	3	1
10	J1	2	0
11	K1	3	1
12	L1	0	0
13	M1	2	2
14	N1	2	2
15	O1	3	2
16	P1	6	3
17	Q1	7	3
18	R1	5	3
19	S1	6	5
20	T1	5	5

Sumber: Penulis (2019)

Tabel 4. Uji Wilcoxon Perilaku Dukungan Sosial Kelas 10

Konstruk	Negative Ranks		Positive Ranks		Ties	Sig.
	N	Mean	N	Mean		
Dukungan Sosial Teman	14	8.04	1	7.50	5	.002

Sumber: Penulis (2019)

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada frekuensi perilaku dukungan sosial kelas 10, diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku dukungan sosial antara pre-test dan post-test. Hal ini ditunjukkan dari jumlah *negative rank* sebesar 14 siswa yang lebih besar dibandingkan *positive rank* yaitu 1 siswa. Data juga menunjukkan bahwa terdapat 5 orang siswa yang tidak mengalami perubahan

dukungan sosial. Berdasarkan hasil analisis statistik ini juga diketahui Asymp.Sig. bernilai $0.02 < 0.05$. Artinya terdapat perbedaan signifikan mengenai penurunan perilaku dukungan sosial pada pre-test dengan perilaku dukungan sosial pada post-test.

SCOREBOARD ATKRESTASI KELAS XI																									
NO	KELOMPEK	NAMA	APRIL												MAY										TOTAL
			15	16	17	18	19	22	23	24	25	26	29	30	1	2	3	6	9	8	9	10			
1	XI-IPA 1	NANDU	0	0	0	0	3	3	5	0	0	0	0	0	0	0	0	5	5	0	0	5	0	29	
2		SIANGA																							
3		EKY		3																					
4	XI-IPA 2	RABI																							
5		NAILAH																							
6		FRIZI																							
7		ALYA																							
8	XI-IPA 3	PUTRA																							
9		SALWA																							
10		YUDIT																							
11		RAFIZAL																							
12	DAH	DAFFA																							
13		TAUFIK																							
14		GAHDI																							
15		NANSA																							
16	AGUA	ABDEL																							
17		DITU																							
18		DHASIN																							
19																									
20																									

Gambar 2. scoreboard dukungan sosial Kelas 11

Sumber: Penulis (2019)

Pada siswa kelas 11 tidak terlihat perubahan sama sekali. Siswa tampak tidak melakukan program meskipun penulis sudah memberitahu lagi mengenai program dan *reward* yang akan didapatkan setelah

seminggu program berjalan. Beberapa kelompok sesekali melakukan dukungan tetapi kemudian berhenti melakukannya lagi

Tabel 5. Frekuensi Dukungan Siswa yang Dilakukan Kelas 11

No	Nama	Pre-test	Post-Test
1	A2	2	0
2	B2	0	0
3	C2	2	0
4	D2	2	0
5	E2	4	6
6	F2	8	6
7	G2	8	6
8	H2	6	1
9	I2	3	1
10	J2	2	0
11	K2	3	1

No	Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-Test</i>
12	L2	0	0
13	M2	2	2
14	N2	2	2
15	O2	3	2
16	P2	6	3
17	Q2	7	3
18	R2	5	3
19	S2	6	5
20	T2	5	5

Sumber: Penulis (2019)

Tabel 6. Uji Wilcoxon Perilaku Dukungan Sosial Kelas 11

Konstruk	<i>Negative Ranks</i>		<i>Positive Ranks</i>		<i>Ties</i>	<i>Sig.</i>
N: 19	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>		
Dukungan Sosial 7 Teman	7	7.43	6	6.50	6	.617

Sumber: Penulis (2019)

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada frekuensi perilaku dukungan sosial kelas 11, diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku dukungan sosial antara pre-test dengan post-test. Hal ini ditunjukkan dari jumlah *negative rank* sebesar 7 siswa yang lebih besar dibandingkan *positive rank* yaitu 6 siswa. Data juga menunjukkan bahwa terdapat 6 orang siswa yang tidak mengalami perubahan dukungan sosial. Berdasarkan hasil analisis statistik ini juga diketahui Asymp.Sig. bernilai $.617 > 0.05$.

Artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara perilaku dukungan sosial pada pre-test dengan perilaku dukungan sosial pada post-test. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kedua kelas terjadi penurunan perilaku dukungan sosial baik pada kelas 10 dan kelas 11. Meskipun begitu, perbedaan signifikan hanya ditemukan pada kelas 10 dan tidak pada kelas 11.

Untuk hasil pengukuran alat ukur saat *pre-test* dan *post-test*, didapatkan hasil perilaku dukungan sosial sebagai berikut.

Tabel 7. Tabel Perbandingan Mean Dukungan Sosial Antar Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

Dukungan Sosial	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>
Pre-Test	23	2.9928	.4564
Post-Test	23	3	.5174

Sumber: Penulis (2019)

Tabel 8. Tabel Uji Wilcoxon Alat Ukur Dukungan Sosial Sebelum dan Sesudah Intervensi

Konstruk	<i>Negative Ranks</i>		<i>Positive Ranks</i>		<i>Ties</i>	<i>Sig.</i>
N: 24	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>		
Dukungan Sosial Teman	9	10	10	10	5	.840

Sumber: Penulis (2019)

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada dukungan sosial yang dirasakan siswa, diketahui bahwa terdapat peningkatan dukungan sosial yang dirasakan siswa antara *pre-test* dan *post-test*. Hal ini ditunjukkan dari jumlah *negative rank* sebesar 9 siswa yang lebih kecil dibandingkan *positive rank* yaitu 10 siswa. Data juga menunjukkan bahwa terdapat 5 orang siswa yang tidak mengalami perubahan dukungan sosial. Berdasarkan hasil analisis statistik ini juga diketahui Asymp.Sig. bernilai .840 > 0.05. Artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan siswa pada *pre-test* dengan dukungan sosial pada *post-test* akhir. Jumlah total siswa yang menurun menjadi 23 dikarenakan sejumlah siswa

yang hanya masuk pada saat *pre-test* dilakukan atau hanya masuk pada saat *post-test* dilakukan. Hal ini menyebabkan data yang diambil dari siswa tersebut tidak dapat digunakan.

Berdasarkan hasil dari analisis statistik di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk perubahan perilaku dukungan sosial tidak begitu efektif. Untuk perubahan dukungan sosial yang dirasakan oleh siswa terjadi peningkatan meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian intervensi ditolak. Artinya, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh penggunaan program intervensi terhadap dukungan sosial yang dirasakan antar siswa SMA X.

Diskusi

Membentuknya *social support group* atau kelompok dukungan sosial secara efektif meningkatkan munculnya perilaku dukungan sosial. Hal ini terlihat pada penelitian Wing dan Jeffery (1999) yang meneliti mengenai penurunan berat badan dengan menggunakan dukungan sosial. Penelitian mereka menunjukkan bahwa program pengurangan berat badan yang dilakukan secara berkelompok lebih berhasil dibandingkan program pengurangan berat badan secara individu. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kelompok terus melakukan dan memberikan dukungan serta langkah strategis dalam pengurangan berat badan selama setahun setelah program berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan dukungan sosial sangatlah diperlukan dalam melakukan proses pemeliharaan hasil setelah program selesai dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian ini, ditemukan bahwa terjadi penurunan perilaku dukungan sosial baik pada kelas 10 dan kelas 11. Hal ini menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian Wing dan Jeffery. Pada penelitian ini, kemunculan perilaku dukungan sosial tidak bertahan lama dan terus menurun. Meskipun begitu, perbedaan signifikan hanya ditemukan pada kelas 10 dan tidak pada kelas 11. Hal ini dapat disebabkan karena kelas 10 melakukan kegiatan secara aktif pada masa pengukuran awal

dan keaktifan itu menurun pada saat pengukuran akhir. Sedangkan pada kelas 11 tidak terlihat aktif dalam mengerjakan kegiatan program yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 10 dan kelas 11 perlu diberi dorongan yang lebih tepat untuk mempertahankan perubahan perilaku setelah pengukuran awal.

Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keaktifan siswa dalam melakukan perilaku dukungan sosial. Pada kelas 10 terlihat masih memiliki keinginan yang kuat untuk memenangkan kompetisi. Penulis juga mendapatkan informasi ketika berbicara dengan guru bahwa mereka menemukan perubahan dari beberapa siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas. Dalam waktu seminggu terakhir, beberapa siswa tersebut langsung mengumpulkan tugas dalam waktu dekat setelah diberikan oleh guru. Sedangkan pada kelas 11 tampak tidak melakukan program. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program intervensi mampu mendorong kelas 10 untuk melakukan kegiatan, program kurang mampu mendorong kelas 11 untuk melakukan kegiatan yang sudah ditentukan. Berdasarkan pertanyaan penulis kepada siswa kelas 11 secara personal, siswa mengatakan bahwa kegiatan intervensi tidak penting bagi mereka. Siswa menganggap bahwa kegiatan intervensi

tidak memberikan nilai tambah bagi mereka sehingga siswa malas untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa program perlu dibuat secara terpisah bagi kelas 10 dan 11 dengan materi dan kegiatan yang lebih tepat untuk masing-masing angkatan.

Berdasarkan hasil dari data penelitian di atas, dapat dilihat bahwa secara frekuensi terdapat perbedaan tingkat keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan program intervensi yang sudah diberikan. Pada siswa kelas 10 terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siswa kelas 11. Kelas 10 juga tampak lebih antusias dalam melakukan kegiatan dan mencapai hasil dibandingkan dengan kelas 11. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan bertanya beberapa siswa kelas 10 ketika penulis melakukan pengisian skor di *scoreboard*. Sedangkan untuk hasil perbandingan dukungan sosial yang dirasakan oleh siswa antara *pre-test* dan *post-test* terlihat bahwa terjadi peningkatan meskipun perubahannya tidaklah signifikan.

Penelitian ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan penggalan lebih dalam kepada siswa untuk mencari tahu minat dan motivasi siswa. Kepala sekolah juga perlu memberikan pengantar di awal penelitian mengenai pentingnya kegiatan intervensi yang akan dilakukan dan meminta siswa untuk berpartisipasi penuh. Perlu juga dilakukan sesi penyegaran atau

pengingat ditengah penelitian berlangsung agar siswa tidak kehilangan motivasi dalam melakukan kegiatan. Hal yang dapat dipertahankan dari penelitian ini adalah penggunaan *scoreboard* dalam memantau keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan. Penggunaan *group chat* sebagai media pemantauan juga dapat ditingkatkan sehingga dapat digunakan secara lebih maksimal.

PENUTUP

Saran

Berdasarkan hasil pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, berikut beberapa saran dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya adalah, (a) program intervensi bagi kelas 10 dan kelas 11 perlu dibedakan. Hal ini dikarenakan kelas 10 berisikan siswa baru diperlukan pendekatan yang berbeda dengan kelas 11. Dimana kelas 11 mungkin sebaiknya lebih diarahkan pada persiapan ujian akhir atau meningkatkan motivasi untuk dapat meraih perguruan tinggi yang diinginkan. (b) Kegiatan program juga perlu ditambah dengan cara menggali siswa lebih dalam untuk mengetahui kegiatan apa yang lebih menarik bagi siswa untuk dilakukan. (c) Perlunya pengingat atau *reminder* di tengah penelitian untuk memastikan bahwa semangat siswa dalam melakukan kegiatan tidak menurun. *Reminder* dapat dilakukan dengan mengingatkan siswa mengenai hadiah atau tujuan akhir yang ingin dicapai siswa dengan melakukan program.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari data penelitian dapat dilihat bahwa secara frekuensi terdapat perbedaan tingkat keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan program intervensi yang sudah diberikan. Pada siswa kelas 10 terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siswa kelas 11. Kelas 10 juga tampak lebih antusias dalam melakukan kegiatan dan mencapai hasil dibandingkan dengan kelas 11.

PUSTAKA ACUAN

Debora, Y. (6 Agustus, 2016). *Mendikbud:*

kualitas pendidikan ditentukan guru.

Tirto.id. Diakses dari:

[https://tirto.id/mendikbud-](https://tirto.id/mendikbud-kualitas-pendidikan-ditentukan-guru-bxZK)

[kualitas-pendidikan-ditentukan-guru-bxZK](https://tirto.id/mendikbud-kualitas-pendidikan-ditentukan-guru-bxZK)

Gutiérrez, M., Tomás, J. M., Romero, I., & Barrica, J. M. (2017). Perceived social support, school engagement and satisfaction with school. *Revista de Psicodidáctica*, 22 (2), 111-117.

Kiefer, S. M., Alley, K. M., & Ellerbrock, C. R. (2015). Teacher and peer support for young adolescents' motivation, engagement, and school belonging. *RMLE Online*, 38 (8), 1-18.

Kozan, S., Fabio, A. D., Blustein, D. L., & Kenny, M. E. (2013). The role of social support and work-related factors on the school engagement of Italian high school students. *Journal of Career Assessment*, 22 (2), 1-10.

mobile phones and refugee women in Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan bertanya beberapa siswa kelas 10 ketika peneliti melakukan pengisian skor di *scoreboard*. Dapat disimpulkan bahwa program perlu dibuat secara terpisah bagi kelas 10 dan 11 dengan materi dan kegiatan yang lebih tepat untuk masing-masing angkatan.

Liamputtong, P., Koh, L., Wollersheim, D., & Walker, R. (2016). Peer support groups, Melbourne. *Health Promotional International*, 31, 715-724.

Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2003). What type of support do they need? Investigating student adjustment as related to emotional, informational, appraisal, and instrumental support. *School psychology quarterly*, 13(3), 231-252.

Sands, T. , & Plunkett, S.W. (2005). A new scale to measure adolescent reports of academic support by mothers, fathers, teachers, and friends in Latino immigrant families. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 27, 244-253.

Song, J., Bong, M., Lee, K., & Kim, S. (2015). Longitudinal investigation into the role of perceived social support in adolescents' academic motivation and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 107 (3), 821-841.

Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2012). Social matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school. *Child development*, 83(3), 877-895.

Wing, R. R., & Jeffery, R. W. (1999). Benefits of recruiting participants with friends and increasing social support for weight loss and maintenance. *Journal of consulting and clinical psychology*, 67(1), 132-138